Potret Penghulu dalam Naskah

Sebuah Pengalaman Penelitian¹

Muhamad Hisyam

ABSTRACT *In the daily life of the Indonesian people, a penghulu plays a role in accordance with the way the word is understood by the community in which he lives. In West Sumatra, a penghulu is the head of the nagari. In Riau, he has a status equal to that of a head of a village. In Java, he has an authority in all administrative matters of religion. This paper discusses the meaning of penghulu as depicted in old manuscripts written by the natives. Based on a research on these native manuscripts, it can be concluded that a penghulu plays the roles of both a bureaucrat and a Muslim leader.*

KEYWORDS *Penghulu, naskah, Muslim, birokrat, ulama.*

Ketika melakukan penelitian sejarah tentang penghulu di Jawa², saya mengalami sedikit kesulitan dalam memperoleh gambaran dan citra pejabat agama ini menurut kacamata pandang orang Jawa sendiri. Beberapa karya tulis yang dibuat oleh ilmuwan dan pejabat Belanda dapat ditemukan dengan mudah, baik dalam bentuk artikel ilmiah, buku, maupun disertasi. Perhatian yang relatif tinggi diberikan oleh Belanda kepada penghulu ini dapat dimengerti karena penghulu merupakan jabatan keagamaan pribumi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pelaksanaan agama Islam dan hukum Islam pada masyarakat pribumi dan cukup ditaati. Seperti biasa, sekali sesuatu dipandang mempunyai pengaruh luas dalam masyarakat, perhatian kolonial pun dicurahkan kepadanya.

Istilah *penghulu* dalam dunia Melayu mempunyai makna 'yang berada di atas' atau 'pemimpin'. Di Sumatra Barat, penghulu adalah kepala nagari

---

¹Artikel ini telah disajikan dalam "Seminar Internasional Naskah, Tradisi Lisan, dan Sejarah", yang diselenggarakan atas kerja sama Akademi Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) pada tanggal 28 Juli 2005 di FIB-UI Depok, dan telah disunting untuk keperluan pemuatan dalam *Wacana* ini.

²Hasil penelitian telah diterbitkan oleh INIS, Jakarta-Leiden, 2001 dengan judul *Caught Between Three Fires, The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882–1942*.

dan di Riau setingkat dengan kepala desa. Yang dimaksud *penghulu* di sini adalah 'nama jabatan keagamaan Islam di Jawa, baik di lingkungan kerajaan yang swapraja maupun di kabupaten-kabupaten yang dikuasai oleh pemerintah kolonial'. *Penghulu* dalam kedudukannya itu mempunyai otoritas yang penuh dalam semua urusan pemerintahan yang berhubungan dengan agama Islam, terutama dalam pelaksanaan hukum syariah, dan sebagai kepala masjid yang mencakupi tugas-tugas memimpin ibadah dan pembinaan umat serta pendidikan agama. Jabatan ini berasal dari dunia Islam, yaitu apa yang disebut *kadi* (*qadi* – menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti 'hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam' – Red.) dan juga *mufti* (menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti 'pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam' – Red.) yang muncul dalam dunia Islam dengan variasi tugas dan kedudukan yang relatif sama. Di Jawa, posisi *penghulu* memang lebih luas daripada jabatan *kadi* dan *mufti* di beberapa negeri Islam klasik karena peran pendidikan dan direktur masjid yang diembannya. Tugas *penghulu* yang menonjol adalah dalam bidang kehakiman (agama) sehingga *penghulu* juga disebut *hakim*. Karena kedudukan yang tinggi itu, pemerintah VOC Belanda sejak akhir abad ke-18 telah mengangkat *penghulu* di kabupaten menjadi penasihat pengadilan yang didirikan oleh mereka dengan nama yang berubah-ubah sehingga terakhir disebut *landraad*. Ini dimungkinkan oleh otoritas kehakiman pribumi yang melekat bersama *penghulu*.

Saya berpaling kepada naskah pribumi karena sebagian besar bahan mengenai *penghulu* berasal dari dan bersumber pada kolonial, baik yang telah dipublikasikan maupun dokumen yang tersimpan di arsip. Dengan demikian, dapat dipastikan ada bias kolonial. Barangkali hal ini tidak menimbulkan kerepotan seandainya saya tidak mempunyai keinginan untuk mengangkat masalah ini dengan cara beremansipasi dari perspektif kolonial. Bukankah sejarah Indonesia perlu ditulis menurut cara pandang Indonesia?

HASIL SURVEI

Saya mulai membaca karya sastra Jawa dari zaman lampau. Tentu saja saya harus memilih karya-karya yang berasal dari zaman Jawa setelah Islamisasi. Karena tidak lancar membaca aksara Jawa, saya pilih-pilih karya yang telah ditransliterasi. Tujuan dari survei literatur ini, seperti telah disinggung di atas, adalah untuk memperoleh gambaran dan citra *penghulu* menurut masyarakat Jawa sendiri. Berikut ini adalah ringkasan cerita dari beberapa naskah Jawa hasil survei. Yang dicantumkan terakhir di bawah ini, *Kronik Banjar*, walaupun tidak bersumber dari Jawa, saya masukkan juga sebagai bahan diskusi pada kesempatan ini, mengingat isinya tentang Islamisasi Jawa yang mengandung pula informasi mengenai asal mula terbentuknya institusi *penghulu*.

Serat Cebilek

Sepanjang pengetahuan saya, *Serat Cebilek* yang pernah diterbitkan ada

dua, yakni oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (versi Pendidikan dan Kebudayaan)³ dan yang diterbitkan oleh Soebardi.⁴ Dalam serat versi Pendidikan dan Kebudayaan termuat dua bagian, yaitu kisah Haji Rifai dan Haji Mutamakim, sedangkan dalam buku Soebardi hanya satu bagian, yakni kisah Haji Mutamakim.⁵

Pada bagian pertama *Serat Cabolek* versi Pendidikan dan Kebudayaan, penghulu digambarkan sebagai seorang ulama yang alim dan mempunyai otoritas keagamaan yang tinggi. Konon, di dalam wilayah kerja penghulu Haji Pinang di Kabupaten Batang, terdapat seorang pembangkang bernama Haji Ahmad Rifai, seorang ulama dari Desa Kalisalak. Haji Rifai ini mempunyai pandangan keagamaan yang ganjil. Ia menganggap dirinya ulama yang paling alim dan adil. Ia menganggap penghulu dan ulama lain telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar, sehingga salat jumatnya tidak sah karena tidak memenuhi syarat rukun. Menurut Haji Rifai, para penghulu merupakan abdi raja kafir yang tidak memiliki otoritas keagamaan sama sekali dan, karena itu, pernikahan yang dilakukan oleh penghulu tidak sah. Haji Rifai kemudian membuat propaganda kepada para pengikutnya agar mereka menikah ulang. Propaganda yang sama juga ditujukan kepada umat Islam pada umumnya.

Tentu saja ajaran Haji Rifai seperti itu menimbulkan masalah dan keresahan dalam masyarakat. Penghulu Haji Pinang dan banyak ulama lain di daerah itu meminta Haji Rifai untuk menghentikan propagandanya yang dianggap melanggar syariah dan menggoyahkan sendi-sendi ketenteraman masyarakat. Penghulu dan para ulama kemudian mengadakan musyawarah untuk menemukan cara mengatasi pembangkangan Haji Rifai itu. Musyawarah memutuskan untuk melaporkan perilaku Haji Rifai kepada gubernemen. Di bawah persetujuan raden Tumenggung (bupati) dan Residen, dilakukanlah investigasi terhadap Haji Rifai. Singkatnya, Haji Rifai ditantang berdebat secara terbuka di pendopo kabupaten yang akan dihadiri para pembesar negeri, tumenggung, *controleur*, dan para ulama. Perdebatan pun dimulai. Penghulu Haji Pinang yang memimpin perdebatan itu bertanya kepada Haji Rifai tentang berbagai masalah agama, terutama yang menjadi isu sentral. Haji Rifai ternyata tidak bisa menjawab semua pertanyaan. Ia hanya bisa menundukkan kepala sebagai tanda malu yang mendalam dan kemudian mengakui kesalahannya. Penghulu Haji Pinang berhasil meyakinkan Haji Rifai untuk salat Jumat di Masjid Kabupaten. Dengan demikian, Haji Rifai telah mengakui otoritas keagamaan penghulu.

---

³Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1981, transliterasi oleh Subagiyo Z. Hadisutjipto, terjemah oleh T.W.K. Hadisuprpto.

⁴S. Soebardi, *The Book of Cabolek* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975).

⁵Dalam buku versi Pendidikan dan Kebudayaan disebut *Haji Mutamakim*, sedangkan dalam buku Soebardi disebut *Haji Mutamakim*.

Di bagian kedua *Serat Cebilek* versi Pendidikan dan Kebudayaan, dikisahkan seorang ulama pembangkang bernama Haji Ahmad Mutamakim.⁶ Dalam cerita ini dikisahkan bahwa haji dari Desa Cebilek di Kabupaten Tuban itu telah mempunyai ilmu *kasunyatan* (sejati) yang tinggi dan mengaku telah menjadi atau, lebih tepatnya, mencapai derajat Nabi Muhammad. Ia menganjurkan kepada penduduk untuk meninggalkan syariah dan melakukan sembahyang dengan cara mistik. Haji Mutamakim memelihara sepuluh ekor anjing, sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kebanyakan ulama di Jawa. Dua ekor di antaranya, yang selalu mengikuti ke mana saja Haji Mutamakim pergi, diberi nama Abdul Kahar dan Kamaruddin. Yang pertama adalah nama penghulu Tuban dan yang kedua adalah nama ketibnya. Penggunaan nama-nama tersebut untuk anjing-anjingnya oleh umat Islam dianggap sebagai penghinaan terhadap penghulu dan ketib, baik sebagai institusi maupun sebagai pribadi. Hal ini menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Ia pun lalu diadili di ibu kota kerajaan saat itu, Kartosuro. Yang menjadi pahlawan dalam cerita itu adalah Ketib Anom Kudus.

Ketib Anom Kudus digambarkan sebagai pemimpin ulama yang memiliki banyak keunggulan, baik karena wajahnya yang tampan, penguasaan ilmu syariah dan tasauf yang tinggi, kefasihannya dalam berbicara, maupun budi perangnya yang sopan dan tawadu. Penghulu memang tidak disebut secara eksplisit dalam cerita Haji Mutamakim, tetapi ketib yang merupakan pahlawan dalam cerita ini adalah asisten penghulu dalam birokrasi agama. Ketib Anom Kudus dalam cerita ini memainkan peran penting dalam menjaga tertib sosial masyarakat Islam. Ia bisa berbahasa Arab dan juga fasih dalam sastra Jawa dan mistik tradisional. Dalam pengadilan atas Haji Mutamakim itu terjadi perdebatan yang seru antara Haji Mutamakim, Ketib Anom, dan ulama lain. Perdebatan itu memperlihatkan betapa Haji Mutamakim yang bertingkah aneh itu telah salah paham dalam mencerna ajaran *kasunyatan* sebagaimana tercantum dalam kitab *Bimacuci*. Di hadapan Ketib Anom Kudus, Haji Mutamakim mengaku tidak dapat membaca kitab itu, sedangkan Ketib Anom Kudus dengan lancar mendemonstrasikan kemampuan membacanya. Rupanya Haji Mutamakim memahami kitab itu secara harfiah, sedangkan Ketib Anom Kudus mempunyai interpretasi yang dalam sehingga menangkap esensi pesan dari kitab *Bimasuci*, yakni keesaan dan kemahakuasaan Allah. Ketib Anom Kudus menjelaskan pemahamannya tentang panteisme mistik dengan cara yang jelas sehingga Haji Mutamakim merasa terkalahkan dalam hal pengetahuan dan statusnya dibandingkan dengan Ketib Anom Kudus. Cerita berakhir dengan kepuasan semua kelompok yang terlibat dalam diskusi berkat sugesti yang diberikan oleh Ketib Anom.

---

⁶Pupuh III, 23, 24, 26; IV, 36; VIII, 8, dalam teks terjemahan *Serat Cebilek* Soebardi, *ibid.* hlm. 82, 83, 91, 115.

Serat Jatiswara

Di dalam *Serat Jatiswara*⁷ terdapat satu episode penghulu. Dalam *serat* ini, penghulu digambarkan sebagai kepala masjid agung. Ia tidak hanya memimpin salat, tetapi juga mengajar para santri. Di dalam masjid agung, para santri belajar Alquran, *Kitab Usul Sitin*, dan berbagai kitab yang mengandung doktrin agama serta hukum Islam (*shari'at*). Penghulu mengesahkan perkawinan dan juga perceraian dalam masyarakat. Aktivitas lain yang dipimpin oleh penghulu adalah perayaan agama seperti *riaya shawal*, *riaya haji*, dan *zakat fitrah*. Penghulu dikenal luas dalam hal kesalehan dan kekuatan supernaturalnya. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memberikan layanan agama kepada masyarakat.

Dalam salah satu babak dikisahkan bahwa Jatiswara mencari adiknya, Sajati. Sajati ditemukan di lembah setan dan Jatiswara mengajaknya kembali ke jalan kebenaran dan membawanya ke kota tempat seorang penghulu tinggal. Mereka berdua mendatangi Penghulu di masjid agung untuk meminta nasihat. Penghulu menanyakan identitas Sajati, nama dan asalnya. Sajati menjawab bahwa ia adalah seorang pengelana. Lalu Penghulu bertanya, siapa Tuhan dan Nabinya. Sajati menjawab bahwa dirinya adalah Tuhan dan Nabi. Mendengar jawaban Sajati seperti itu, Penghulu naik pitam. Penghulu memutuskan untuk menghukum Sajati dan Jatiswara dan memerintahkan murid-muridnya untuk membuang mereka ke hutan. Perintah telah dilaksanakan. Namun, ketika mereka kembali ke masjid, Sajati dan Jatiswara masih ada di sana. Penghulu lalu memerintahkan murid-muridnya menenggelamkan mereka ke danau dengan mengikatkan batu besar pada tubuhnya. Ketika kembali ke masjid, murid-murid penghulu menemukan mereka sedang duduk di lantai. Lalu, Penghulu memerintahkan muridnya untuk membakar Sajati dan Jatiswara. Lagi-lagi, Jatiswara dan Sajati tiba-tiba memadamkan api sehingga tidak selembur rambut pun terbakar. Akhirnya, Penghulu memutuskan untuk membunuh Jatiswara dan Sajati dengan pedangnya sendiri. Niat itu dilaksanakan dan, setelah membunuh mereka, Penghulu kembali ke rumahnya. Betapa terkejutnya Ki Penghulu, ketika ia tiba di rumah, ternyata Jatiswara dan Sajati masih hidup dan tersenyum kepadanya.

Akhirnya, Penghulu menyerah kepada sajati dan memintanya mengajarkan pengetahuan yang lebih tinggi (*ngelmu kasampurnan*). Sajati mengajarnya ilmu kehidupan dan pengabdian. Tidak lama kemudian mereka pergi meninggalkan penghulu seorang diri. Penghulu merasa ditolak, kemudian ia melakukan perjalanan suci untuk mencari Sajati dan Jatiswara yang memiliki ilmu lebih tinggi itu. Ditinggalkannya istri dan anaknya serta murid-muridnya untuk keperluan itu.

---

⁷*Serat Jatiswara* dialihaksarakan oleh Moeljono Sastronarjatno (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku-Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).

Serat Centhini

*Serat Centhini*⁸ biasa disebut *ensiklopedi budaya Jawa*. Dalam serat ini penghulu disinggung dalam jilid dua. Dalam jilid itu penghulu digambarkan tidak memainkan peran penting seperti dalam dua *serat* yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi sebagai tokoh pelengkap belaka. Penghulu adalah pejabat formal di keraton yang bertugas menikahkan warga yang beragama Islam. Selain bertugas utama mengesahkan pernikahan, penghulu juga dikenal sebagai ulama yang harus mengerjakan tugas lain. Mereka mengajarkan hukum Islam, teologi, dan salat. Dalam salah satu kesempatan, penghulu pun menjelaskan makna *lailat al qadr*, yaitu 'malam paling keramat di bulan suci Ramadan'. Ia juga mengadili perselisihan, terutama permasalahan dalam keluarga, dan pencabulan serta memutuskan hukuman kisas (*qishash* – 'hukuman setimpal' – Red). Di sini juga disinggung soal pembagian kerja antara penghulu, ketib, dan modin ('pegawai masjid – Red) serta bagaimana mereka bekerja sama. Pengertian *penghulu* di *Centhini* kelihatannya bersifat ensiklopedial.

Suluk Besi

Suluk adalah karya sastra mistik. Seperti dalam *Serat Jatiswara*, penghulu dalam *suluk* digambarkan sebagai pemimpin Islam formal yang hanya ahli dalam ilmu syariah dan tidak menaruh perhatian kepada ilmu batiniah atau mistisme sufisme. Salah satu *suluk* Cirebonan (ditulis oleh penulis Cirebon) adalah *Suluk Besi*, yang di dalamnya memuat kisah dialog antara Kiyai Penghulu dan seorang pengelana bernama Besi (sebenarnya lelaki dari Habshi, nama tempat di Arab).⁹ *Suluk Besi* menceritakan antara lain bahwa suatu hari Besi bertemu dengan Kiyai Penghulu di masjidnya, dan memintanya mengajarkan pengetahuan sejati. Kiyai Penghulu menjawab dengan marah bahwa itu tidak berguna. Laki-laki hitam itu sepertinya bertanya tentang ilmu sejati kepada seorang pria terhormat Kiyai Penghulu. Penghulu lalu mengusirnya. Besi meminta Penghulu memperlakukan dirinya dengan baik. Besi kembali bertanya tentang mistik kepada Kiyai Penghulu, tetapi penghulu ternyata tidak mampu memberi jawaban. Besi lalu mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan misteri dan masalah mistik tersebut dan penghulu mendengarkan secara serius.

Kronik Banjar

Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, jilid XXIV¹⁰ saya menemukan suatu salinan manuskrip dari Banjar yang bercerita tentang

⁸Amangkunegoro III, *Serat Centhini (Suluk Tambang Raras)*, Jilid II, Kalatinaken Dening Kamajaya (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini, 1986), hlm. 130, 165, 167, 218–220.

⁹*Suluk Besi*, Cod. LOr. 7375, lihat juga Dr. Simuh *et al.*, *Suluk Pesisiran*, dipuitisasikan oleh Emha Ainun Nadjib (Bandung: Penerbit Mizan, 1989).

¹⁰F.S.A. De Clercq, "Eene Episode Uit De Geschiedenis van Madjapahit", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, En Volkenkunde*, Deel XXIV (Batavia: s'Hage, W. Bruining, M. Nijhoff, 1877), hlm. 28–297.

Patih Masih dan Pangeran Samudera pada periode akhir kerajaan Majapahit, yang mencatat asal mula berdirinya institusi penghulu. Dikisahkan, ketika Raja Tunggal Meteng [*sic!*] dari Majapahit dan menterinya, Gajah Mada, berkuasa di seluruh Jawa, banyak negeri lain, seperti Palembang, Jambi, Bugis, Mankasar, Johor, Patani, Pahang, Minangkabau, Aceh, Pasir [*sic!*] dan lain-lain, berada di bawah kekuasaannya. Setelah Raja Tunggal Meteng dari Majapahit dan Gajah Mada wafat, raja diganti oleh anaknya yang masih kecil, yaitu Dipati Mahanguruk [*sic!*] serta Mahurdara [*sic!*] sebagai mangkubumi. Sejak itu, kekuasaan Majapahit mulai surut.

Dikisahkan bahwa Raja Majapahit melamar putri Sultan Pasir. Sebenarnya, Sultan Pasir tidak bersedia menerima karena raja Majapahit masih kafir, sedangkan Sultan seorang muslim. Namun, Sultan Pasir takut Majapahit akan menyerang jika lamaran itu ditolak. Karena itu, Sultan menyerahkan putrinya kepada Raja Majapahit. Setahun kemudian, saudara laki-laki dari Putri Pasir, yang bernama Raja Bungsu, mengunjungi saudaranya di Istana Majapahit. Ketika minta diri kepada raja Majapahit, Raja Bungsu diminta untuk tinggal lebih lama di Majapahit dan diizinkan untuk memilih satu dari istananya sebagai tempat tinggal. Tetap Raja Bungsu memilih tempat lain, yaitu daerah yang bernama Ampel Gedang [*sic!*] sebagai tempat tinggal bersama dengan lima orang pengikutnya. Beberapa tahun setelah kedatangannya di Ampel Gedang, penduduk di sekitar desa memeluk Islam, dan Raja Majapahit mengizinkan.

Raja Bungsu dari Ampel Gedang segera dikenal sebagai tokoh yang saleh sehingga banyak orang datang mengunjunginya dan menyatakan masuk Islam. Suatu hari, seorang pemimpin yang disebutnya sebagai *petinggi Jipang* bersama dengan empat atau lima pengawal mengunjungi Raja Bungsu dengan beberapa hadiah. Ketika bertemu dengan Raja Bungsu, mereka berdecak kagum melihat wajahnya yang cemerlang. Mereka yang semula hanya ingin tahu seketika itu juga menyatakan diri memeluk Islam. Setelah mengaji agama beberapa saat kepada Raja Bungsu, Petinggi Jipang telah berubah menjadi seorang alim. Ia kembali ke Jipang dan menjadi pemimpin Islam yang penting. Ia tetap menjalin hubungan yang erat dengan Raja Bungsu dan mengajarkan agama baru di Jipang. Suatu kali Petinggi Jipang menawarkan Raja Bungsu untuk menikahi putrinya. Raja Bungsu setuju dan memutuskan untuk menikahinya. Ia lalu menunjuk Petinggi Jipang menjadi Penghulu karena, menurut hukum Islam, hak untuk menikahkan anak perempuan adalah oleh ayahnya. Bagaimanapun, penunjukan Petinggi Jipang sebagai penghulu tidak hanya didasarkan pada alasan pragmatis, tetapi juga berdasarkan pertimbangan pengetahuan agama yang dimilikinya. Disebutkan bahwa selama masa penghulu Petinggi Jipang, Ampel Gedang menjadi tempat yang mashur di Jawa. Dapat disimpulkan bahwa penunjukan Petinggi Jipang sebagai penghulu merupakan petunjuk awal keberadaan institusi penghulu di Jawa.

PERMASALAHAN METODOLOGI: PENUTUP

Muncul pertanyaan apakah sumber tradisional seperti naskah yang telah saya baca itu dapat diterima sebagai bukti sejarah? Dalam kesulitan ini, pertama-tama saya perlu memilah-milah, mana di antara naskah yang sudah dibaca itu yang bersifat sejarah atau benar-benar kejadian dan mana yang merupakan rekaan. Langkah itu tentu harus didukung oleh bacaan sejarah atau sumber sejarah lainnya. Dari bantuan sumber lain yang ada, saya mempunyai kesimpulan bahwa kisah Haji Rifai adalah sejarah karena banyak bukti sejarah dapat ditemukan. Hanya saja, perspektif dalam *Serat Cebilek* menurut pertimbangan saya adalah perspektif priayi. Pada abad ke-19, ketika Haji Rifai memimpin pengikutnya, priayi merupakan komunitas yang telah mapan secara sosial membentuk kelas sosial tersendiri, yakni kelas elite. Mereka menganggap dirinya sebagai penjaga ketertiban sosial, pengawal hokum, dan syariah. Priayi adalah bagian dari birokrasi. Karena penghulu adalah birokrat, yang bermakna juga 'priayi', wajar jika mereka memandang Haji Rifai adalah pembangkang. Wajar pula jika penghulu membela kekuasaan karena menganggap hal itu bagian dari pemeliharaan ketertiban. Dalam kenyataan, Haji Rifai bukan seorang bodoh seperti diceritakan dalam *Serat Cebilek*. Bukti-bukti menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang alim dan menghasilkan banyak karya tulis, baik berupa kitab terjemahan, puisi, maupun surat-surat kepada pengikutnya.¹¹

Yang membuat saya ragu-ragu adalah tentang Haji Mutamakim dan tentang Petinggi Jipang. *Setting* dan waktunya bersifat nyata, tetapi apakah peristiwanya benar-benar terjadi seperti itu-atau-tidak sulit ditentukan. Tentang Islamisasi Jawa, banyak versi dan sumber lain yang berbeda. Sebagai kronik, tentunya itu dapat dianggap sejarah, hanya mungkin sumbernya berasal dari cerita tutur atau tradisi lisan yang turun-temurun dikisahkan dari generasi kepada generasi hingga akhirnya ada orang yang menuliskannya menjadi naskah. Selebihnya, saya berkeyakinan bahwa cerita-cerita dari *Serat Jatiswara* dan dari *Suluk Besi* merupakan cerita rekaan. Keyakinan ini disebabkan tiadanya bukti sejarah yang meyakinkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam *Serat Jatiswara* dan *Suluk Besi* itu merupakan kejadian nyata. Adapun *Serat Centhini* lebih saya percayai sebagai deskripsi kebudayaan Jawa daripada sejarah.

Pemilahan seperti itu dalam metode sejarah biasa disebut sebagai kritik sumber. Hasil kritik sumber tidak saja dapat dipakai untuk menentukan kesahihan peristiwa yang diceritakan, tetapi juga menyumbang properti intelektual dalam melakukan interpretasi sejarah.

Contoh interpretasi yang dapat dilakukan dari kisah-kisah dalam serat di atas adalah bahwa penghulu sebagai birokrat dan pemimpin Muslim biasa dihadapkan pada pertentangan antara Islam syariah dan Islam mistik.

¹¹ Dapat diperiksa disertasi Abdul Djamil, K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak: *Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad 19* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Pertentangan itu adalah kenyataan dalam sejarah Islam di Jawa. Banyak cerita lain, seperti Sheikh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Syeh Amongrogo yang memperlihatkan adanya konflik antara dua kelompok religius itu. Penghulu selalu diposisikan sebagai kelompok Islam syariah. Konflik muncul karena tokoh mistik menyatakan dirinya Tuhan dan kebenaran sejati. Bagaimanapun, dalam kebanyakan cerita, ulama dan pemimpin Islam aliran syariah adalah pihak yang menang dan berhasil menghukum siapa pun yang mengaku Tuhan, tetapi dalam *Serat Jatiswara*, ulama syariah, yakni ki penghulu, diperankan sebagai pihak yang kalah. Meskipun penghulu biasanya digolongkan dalam kelompok Islam syariah, tidak berarti bahwa mereka tidak mampu memahami mistik. Tokoh Ketib Anom Kudus dalam cerita Haji Mutamakim justru dapat menunjukkan kesalahan kaum mistik dalam memahami teks mistik.

DAFTAR ACUAN

- Amangkunegoro III (1986), *Serat Centhini (Suluk Tambang Raras)*, Jilid II, Kalatinaken Dening Kamajaya. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini.
- De Clercq, F.S.A. (1877), "Eene Episode Uit De Geschiedenis van Madjapahit" in *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, En Volkenkunde*, Deel XXIV. Batavia: s'Hage, W. Bruining, M. Nijhoff.
- Djamil, Abdul (1998), "Ahmad Rifa'i Kalisalak: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad 19", disertasi pada IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- INIS (2001), *Caught Between Three Fires, The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*. Jakarta-Leiden: INIS.
- Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (1981a), *Serat Cebolek*, transliterasi oleh Subagiyo Z. Hadisutjipto dan terjemahan oleh T.W.K. Hadisuprpto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (1981b), *Serat Jatiswara*, transliterasi oleh Moeljono Sastronarjatno. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soebardi, S. (1975), *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.